

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab terakhir ini akan disampaikan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan yaitu :

1. Etika menuntut ilmu adalah aturan-aturan bagaimana cara berinteraksi antara murid dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi pola harmonis antara dirinya dengan para guru, maupun dengan ilmu dan sumber ilmu itu sendiri. Etika menuntut ilmu menurut Syekh Nawawi al-Bantani adalah cara bagaimana untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan meniatkan menuntut ilmu itu untuk mencari ridho Allah karena menurut pandangan Syekh Nawawi al-Bantani sumber ilmu itu adalah Allah, manusia hanya berusaha dengan segala potensi yang dimiliki, oleh karena itu untuk mendapatkan kemudahan dalam menuntut ilmu itu tidak dianjurkan sombong dan takabur.
2. Point-point Etika Menuntut Ilmu dalam Surah al-Kahfi ayat 60-78
 - QS. Al-Kahfi ayat 60-64 (Mempunyai semangat yang tinggi dan tidak putus asa dalam menuntut Ilmu)
 - QS. Al-Kahfi ayat 65-66 (Bersikap sopan dan baik sangka kepada guru)
 - QS. Al-Kahfi ayat 67- 68 (Tidak mudah tersinggung)

- QS. Al-Kahfi ayat 69 (Mempunyai komitmen)
 - QS. Al-Kahfi ayat 70 (Bertanya kepada guru sesuai dengan izin guru)
 - QS. Al-Kahfi ayat 71-73 (adanya penyesalan dan permintaan maaf kepada guru, ketika melakukan kesalahan)
 - QS. Al-Kahfi ayat 74-76 (meminta untuk diberi kesempatan dalam belajar (mengulang), ketika melakukan kesalahan)
 - QS. Al-Kahfi ayat 77-78 (murid harus terima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan)
3. Penafsiran Syekh Nawawi terhadap surah al-Kahfi ayat 60-78 bahwa ayat tersebut menceritakan tentang perjalanan nabi Musa As mencari Khidir As untuk menuntut ilmu kepadanya. kisah ini bermula dari terbetiknya perasaan di hati Musa bahwa tidak ada yang lebih alim daripadanya, kemudian Allah memberitahukan bahwa ada yang lebih alim daripada Musa yaitu Khidir. Kemudian mencari Khidir untuk berguru kepadanya, kemudian keduanya bertemu dan memulai perjalanan dengan syarat nabi Musa As tidak boleh bertanya apapun terhadap apa yang dilakukan oleh nabi Khidir As, nabi Musa menyetujuinya. Dalam perjalanan tersebut terdapat 3 perilaku aneh yang dilakukan oleh Khidir As yaitu melubangi perahu yang sedang ditumpanginya, membunuh anak kecil, memperbaiki rumah yang hampir roboh di negeri yang penduduknya pelit tanpa meminta

upah. Kemudian Musa As melanggar syarat yang telah diberikan oleh Khidir. Dalam perjalanan yang pertama dan kedua Khidir As memaafkan Musa As dan mengijinkannya untuk mengikutinya, kemudian Musa As melakukan kesalahan yang ketiga dan Khidir pun mengucapkan bahwa ini adalah perpisahan diantara kita (Khidir dan Musa). Dapat diambil pelajaran bahwa ketika kita melakukan kesalahan kepada guru, kemudian diberikan kesempatan maka gunakanlah kesempatan itu dengan sebaik-baiknya, dan apabila kita telah melalaikan kesempatan, maka kita harus menerima konsekuensinya seperti hukuman dari guru, dan lain sebagainya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, dalam penelitian ini penulis hanya meneliti tentang beberapa etika (adab) menuntut ilmu dalam Al-Qur'an, mungkin peneliti selanjutnya yang membahas tema ini dapat membahas lebih luas lagi mengenai etika (adab) menuntut ilmu dalam Al-Qur'an. Semoga karya Ilmiah ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti lain dan bermanfaat bagi mahasiswa UIN SMH Banten Fakultas Ushuluddin dan adab khususnya Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.